

**MEMBANGUN INKLUSIVISME BERAGAMA MELALUI
PENDIDIKAN NONFORMAL (STUDI KASUS PROGRAM
BEDAH BUKU DI PERPUSTAKAAN MASJID AL-
MUJAHHIDIN YOGYAKARTA)**



HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1277/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Membangun Inklusivisme Beragama Melalui Pendidikan NonFormal (Studi Kasus Program Bedah Buku di Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ATANIA SYAUQILLA NIBRAS, S.I.P
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012033
Telah diujikan pada : Selasa, 10 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I
Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6768dcda649e9



Pengaji II
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67639308370ec



Pengaji III
Jamil Suprihatiningrum, S.Pd.Si., M.Pd.Si.,
Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 675cbf83ef1f4



Yogyakarta, 10 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6768df5f568e8

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Atania Syauqilla Nibras
NIM	:	2200012033
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk dari sumber-sumber terdahulu

Yogyakarta, 8 November 2024

Saya menyatakan,



Atania syauqilla Nibras
NIM: 2200012033

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARIŞME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atania Syauqilla Nibras
NIM : 2200012033
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiarisme. Jika terbukti plagiasi dikemudian hari, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 November 2024

Saya menyatakan,



Atania syauqilla Nibras

NIM: 2200012033

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
MEMBANGUN INKLUSIVISME BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN NONFORMAL (STUDI KASUS PROGRAM BEDAH BUKU DI PERPUSTAKAAN MASJID AL-MUJAHIDIN YOGYAKARTA).

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Atania Syauqilla Nibras
NIM	:	2200012033
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A).

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 November 2024

Pembimbing,


Prof. Dr. Nurdin laugu. S. Ag., SS., MA.
NIP. 197106012000031002

ABSTRAK

Atania Syauqilla Nibras (2220012033): Membangun Inklusivisme beragama melalui pendidikan NonFormal (Studi Kasus Program Bedah Buku di Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin Yogyakarta). Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana membangun inklusivisme beragama melalui pendidikan non-formal dalam kegiatan program bedah buku di Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin dan untuk mengetahui apa saja hambatan dan solusi dalam membangun inklusivisme beragama melalui program bedah buku di perpustakaan masjid Al Mujahiddin Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data menggunakan *credibility* dengan cara triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat beberapa hal yang harus di perhatikan guna menunjang terbangunya inklusivisme beragama lewat program kegiatan bedah buku yang dilaksanakan di perpustakaan masjid Al Mujahiddin yaitu mencakup pemilihan buku, pelibatan pemateri atau fasilitator, penyampaian materi dan diskusi, partisipasi peserta dan refleksi dan implementasi setelah mengikuti kegiatan bedah buku. Lewat persiapan yang matang maka program tersebut dapat membantu membangun sikap inklusivisme dimulai dari lingkungan perpustakaan masjid. (2) Saat menjalankan program tersebut, terdapat hambatan yang terletak pada regulasi dan kebijakan yang kurang mendukung, dalam hal ini menyangkut keterbatasan sumber daya. Sulitnya menentukan fasilitator yang mampuni untuk menyelipkan nilai-nilai inklusivisme dalam kegiatan bedah buku ini. Selain itu perpustakaan masjid Al mujahidin juga memiliki hambatan dalam target memperbanyak jumlah peserta kegiatan program bedah buku. Namun kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan upaya sosialisasi dan memperluas jaringan serta meningkatkan promosi.

Kata kunci: Inklusivisme beragama, pendidikan nonformal, perpustakaan masjid

ABSTRACT

Atania Syauqilla Nibras (2220012033): Building Religious Inclusivism through NonFormal Education (Case Study of Book Review Program at Al Mujahiddin Mosque Library Yogyakarta). Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Program, Concentration of Library and Information Science, Postgraduate Program of State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

This research aims to find out how to build religious inclusivism through non-formal education in the activities of the book review program at the Al Mujahiddin Mosque Library and to find out what are the obstacles and solutions in building religious inclusivism through the book review program at the Al Mujahiddin Yogyakarta mosque library. This research uses descriptive qualitative methods with sampling techniques using purposive sampling. Furthermore, the data collection technique uses observation, interview, and documentation methods. While data analysis uses data reduction, data presentation, conclusion drawing. The data validity test uses credibility by triangulation. The results showed: (1) There are several things that must be considered in order to support the development of religious inclusivism through the book review activity program held at the Al Mujahiddin mosque library, which includes book selection, involvement of presenters or facilitators, material delivery and discussion, participant participation and reflection and implementation after participating in book review activities. Through careful preparation, the program can help build an attitude of inclusivism starting from the mosque library environment. (2) When running the program, there are obstacles that lie in regulations and policies that are less supportive, in this case regarding limited resources. It is difficult to determine facilitators who are capable of inserting inclusivism values in this book review activity. In addition, the Al Mujahidin mosque library also has obstacles in the target of increasing the number of participants in the book review program. However, these obstacles can be overcome with socialization efforts and expanding the network and increasing promotion.

Keywords: Religious Inclusivism, Non-Formal Education, Mosque Library

MOTO

“Biasakan Menomorsatukan Allah dan Jadikan Orang Lain Terhormat”

-K.H Jalal Suyuthi-

-Hal baik berakhir baik, jika buruk itulah terbaiknya-

"Setiap langkah kecil membawa saya lebih dekat pada tujuan besar."

-Atania Syauqilla Nibras-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya mempersembahkan tulisan ini untuk:

1. Kedua Orang Tua dan Keluarga Peneliti

Alm. Ayahanda tercinta dan Mama, Adik peneliti, dan keluarga besar peneliti yang selalu mendoakan dan memberi semangat baik secara fisik maupun materi.

2. Dosen Pembimbing Tesis

Dosen pembimbing tesis yang telah mendampingi dan berkenan untuk meluangkan dan memberikan arahan dan masukan kepada saya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan

3. Serta semua orang yang terlibat langsung dalam pembuatan tesis ini, terimakasih untuk saran dan masukan demi kelancaran terselesaiannya tesis ini



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr, wb.

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta kenikmatan-Nya yang tak terhingga, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Membangun Inklusivisme Beragama Melalui Pendidikan NonFormal (Studi Kasus Program Bedah Buku di Perpustakaan Masjid Al-Mujahiddin Yogyakarta). Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad, S.A.W beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikut beliau.

Peneliti sangat menyadari betul bahwa, tesis ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Berkat pengorbanan, perhatian, serta motivasi mereka, baik secara langsung dan tidak langsung, tesis ini dapat terselesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Phill Sahiron, M.A. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Najib Kailani, S.Fil. I., MA, Ph.D. Selaku Koordinator Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Nurdin Laugu, S. Ag., S.S., M.A., selaku pembimbing tesis yang selalu sabar dan teliti dalam membimbing peneliti untuk menyusun tesis ini.
4. Segenap pengurus Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin yang senantiasa

membantu dalam proses penelitian di lapangan.

5. Segenap dosen Program Studi *Interdisciplinarry Islamic Studies*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Teruntuk kedua orang tuaku Mama dan Alm. Ayah yang senantiasa memberikan kasih sayang yang penuh, membimbing, mendidik, memotivasi dan do'a tulus dan ikhlas yang selalu dipanjatkan disetiap sujudnya.
7. Adik-adik serta seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung dengan tulus dan ikhlas

Kepada semua pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas, peneliti hanya bisa mengucapkan terimakasih, Jazakumullah khairal jaza'. Peneliti menyadari bahwa tesis masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu di harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 10 November 2024
Peneliti,



Atania Syauqilla Nibras, S.I.P
NIM. 22200012033

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTO.....	vii
HALAMAN PERSEMPAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritis	16
F. Metode Penelitian	37
G. Sistematika Pembahasan	50
BAB II.....	51
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	51
A. Profil dan Sejarah Singkat Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin	51
B. Struktur Organisasi perpustakaan Masjid Al Mujahiddin	53
53	
C. Visi dan Misi Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin.....	54
D. Koleksi dan Sarana Prasarana Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin	54
E. Layanan Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin	57
F. Program Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin.....	58
BAB III	65
MEMBANGUN INKLUSIVISME BERAGAMA MELALUI	

PENDIDIKAN NONFORMAL PROGRAM BEDAH BUKU DI PERPUSTAKAAN MASJID AL-MUJAHHIDIN.....	65
Membangun Inklusivisme Beragama dalam Pendidikan NonFormal Melalui Program Bedah Buku.....	65
Pendidikan Nonformal Dalam Praktik Keberagamaan Dalam Program Bedah Buku.....	65
Membangun Inklusivisme Beragama Melalui Program Bedah Buku.....	92
Hambatan dan Solusi Dalam Membangun Inklusivisme Beragama Melalui Bedah Buku Di Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin	110
Keterbatasan sumber daya.....	111
Jumlah peserta	113
BAB IV.....	117
PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	128



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian	16
Tabel 2. Data Informan.....	40
Tabel 3. Observasi lapangan Perpustakaan Masjid Al Muajahiddin.....	42
Tabel 4. Catatan Lapangan Wawancara	44
Tabel 5. Koleksi Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin	55
Tabel 6. Sarana dan Prasarana Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin.....	57
Tabel 7. Catatan Data Kegiatan Bedah Buku	61



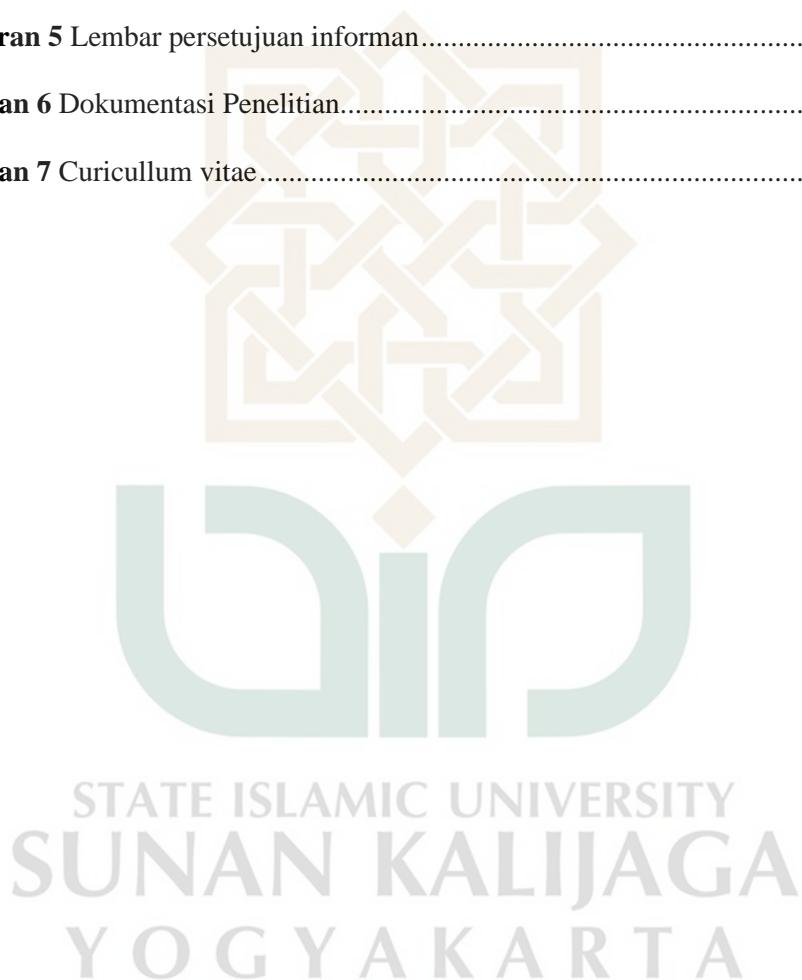
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perpustakaan Masjid Al Mijahiddin	53
Gambar 2. Sturktur Organisasi perpustakaan Masjid Al Mujahiddin	53
Gambar 3. Koleksi Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin.....	56
Gambar 4. Koleksi buku dan Prasarana Perpustakaan	57
Gambar 5. Contoh poster kegiatan	61
Gambar 6. Contoh poster kegiatan	61
Gambar 7. Contoh pengelolaan media	64
Gambar 8. Contoh Pengelolan media	64
Gambar 9. Contoh pengelolaan media	64
Gambar 10. Fasilitator saat menyampaikan materi	75
Gambar 11. Penyampaian materi.....	78
Gambar 12. Penyampaian materi.....	78
Gambar 13. siaran langsung bedah buku.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	128
lampiran 2 Transkip Wawancara.....	132
lampiran 3 Surat Ketersediaan Pembimbing	165
lampiran 4 Surat ijin penelitian	166
Lampiran 5 Lembar persetujuan informan.....	167
lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	171
lampiran 7 Curiculum vitae.....	172



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah mencatat bahwa di Negara kita sering terjadi kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa kerusuhan, seperti yang terjadi di Poso, kerusuhan di Ambon, serta sejumlah aksi kerusuhan agama di berbagai daerah di tanah air.¹ Semuanya ini jelas menunjukkan betapa pemahaman agama masyarakat kita masih diwarnai oleh watak intoleran dan ekslusif, atau sikap yang dapat menghasilkan ketegangan dan konflik antar kelompok beragama bahkan konflik interagama, yang bisa saja disampaikan dan ditemui dalam ruang publik, semisal sekolah, madrasah, pesantren bahkan di perguruan tinggi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat Universitas Nadhatul Ulama Indonesia (LPPM Unusia) dikalangan mahasiswa yang menganut gerakan agama sangat ekslusif sebanyak 19,5 persen dan eksklusif sebanyak 21,8 persen, dari data tersebut dapat dibayangkan, betapa pandangan mereka yang sejak dulu sudah didoktrin dengan pandangan-pandangan profetis ideologis dalam merespon dan menghayati agama, sehingga suatu kewajaran jika mereka berprilaku hitam putih, benar salah, dan pemikiran-pemikiran yang menyebabkan dua presepsi².

¹ varadelladevanka, “Konflik Ambon Dan Latar Belakang Serta Penyelesaian,” *Kompas.Com*.

² dhanang david aritonang, “Ekslusivitas Beragama Merebak Di Perguruan Tinggi,” *Kompas.Id*, last modified 2019.

Dari pernyataan diatas, menunjukkan terdapat problem serius yang masih menghinggapi masalah pemikiran beragama di Indonesia, hal tersebut dikarenakan latar belakang yang berbeda-beda, literatur bacaan yang beragam dan kemajemukan yang masih banyak menyisakan beragam persoalan di lingkungan masyarakat. Terkadang semakin beragam latar belakang suatu kelompok, semakin banyak pula masalah pemikiran yang bermunculan, seperti di kalangan mahasiswa, tidak berlebihan, jika mahasiswa banyak dan sering memperoleh pengetahuan agama yang berbasis ekslusivisme, seperti saling mengkafirkan, menyalahkan agama lain, saling memurtadkan dan berbagai hal lainnya. Karena itu kehadiran aliran atau agama lain dianggap sebagai ancaman. Akibatnya, benih-benih konflik terus tertanam dalam pengalaman beragama yang diyakini mahasiswa, inilah yang sering menjadi pemicu konflik atas nama agama ketika kesadaran beragama ekslusif muncul di tengah-tengah masyarakat.³

Perlu direnungkan hal-hal apa saja yang akan mematikan hubungan harmonis dan menumpulkan sikap terbuka terhadap agama-agama lain. Jadi, agama tidak hanya dikenal dengan aroma konflik dan pertikaian antar sesama umat beragama. Namun, di sisi lain, di era saat ini terkadang masyarakat masih sering kali mencurigai kelompok-kelompok islam melalui khutbah, dakwah, dan pendidikan. Hal-hal tersebut sampai batas tertentu telah menciptakan kesadaran permusuhan dan pertengangan dari kelompok-kelompok Islam, yang mudahnya sebut saja Islam garis keras. Akibatnya muncul radikalasi umat dan berimbang mewujudkan

³ Imam Hanafi, Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatism dan Toleransi, (Yogyakarta:Media Komunikasi umat Beragama 2018), 10.

sikap keberagaman yang sangat rentan konflik.⁴ Untuk menghindari konflik dan menangkal radikalisme perlu adanya wadah atau forum dari kelompok yang konsen pada kegiatan keagamaan, dalam hal ini perpustakaan masjid sangat berperan penting.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, dijelaskan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Sebaliknya, dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Rumah Ibadah, dijelaskan definisi dan tujuan perpustakaan rumah ibadah.⁵ Perpustakaan rumah ibadah atau masjid adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku, dilembagakan dan dikembangkan oleh masjid untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, rekreasi, dan ilmu pengetahuan. Perpustakaan masjid merupakan klasifikasi perpustakaan yang berbeda karena mayoritas koleksinya terkonsentrasi pada bidang keagamaan, dan pengguna utamanya adalah para jamaah dan individu yang tinggal di sekitar masjid.⁶

Perpustakaan sebagai penyedia literatur turut dihadapkan pada problem dan tantangan bagaimana mengembangkan pola berbasis inklusivisme, sehingga

⁴ Suheri Harahap, Konflik Etnis dan Agama di Indonesia, (*Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2, 2018), 1.

⁵ PNR Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perpustakaan," *eprint dinus*, no. 235 (2007): 245.

⁶ abdul shomad et al., "penguatan literasi publik melalui bedah buku daring" 5, no. 1 (2024): 2587–2595.

pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur, sebab dengan tertanamnya kesadaran beragama yang baik akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *haniff*⁷. Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa perpustakaan sebagai media penyampai informasi yang toleran dan inklusif.⁸

Untuk melakukan reorientasi perpustakaan inklusif, sesuai dengan undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, perpustakaan dan pustakawan harus mampu berkembang dan menyediakan beragam informasi, yang mana nantinya bisa melahirkan para pemeluk agama yang dapat menghargai perbedaan dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.⁹ Seperti menyediakan pengajaran pendidikan agama dalam bentuk literatur atau kegiatan-kegiatan formal maupun non formal yang mampu menumbuhkan kesadaran bahwa martabat manusia bersumber dari keterciptaanya, bukan pada etnis dan agama yang dianutnya.¹⁰

Undang-undang perpustakaan nomor 43 tahun 2007 menyebutkan ada lima jenis perpustakaan, yang didalamnya termasuk perpustakaan khusus. Perpustakaan masjid termasuk dalam jenis perpustakaan khusus karena

⁷ Nanang Hasan Susanto, “Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 65–88.

⁸ Imam Hanafi, “eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme: membaca pola keberagamaan umat beriman,” *al-fikra : jurnal ilmiah keislaman* 10, no. 2 (2017): 388.

⁹ Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perpustakaan.”

¹⁰ M. Wahyuni, “PERAN PUSTAKAWAN SEBAGAI PENYEDIA INFORMASI Oleh: Mutiara Wahyuni,” *Iqra, Jurnal* 09, no. 02 (2015): 39–53,
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/viewFile/73/225>.

memiliki tujuan utama untuk menyediakan dan mengoleksi bahan pustaka yang berfokus pada aspek-aspek keagamaan.¹¹ Perpustakaan masjid Al-mujahiddin hadir sebagai perpustakaan yang berada di lingkungan rumah ibadah, sekaligus perpustakaan yang ingin tumbuh membangun inklusivisme beragama. Perpustakaan Masjid Al Mujahidin Yogyakarta, berada di salah satu masjid yang berada di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta dengan koleksi sebanyak 1.940 judul buku dan 2700 eksemplar. Koleksi tersebut terdiri dari berbagai bidang ilmu diantaranya ilmu agama, psikologi, fiksi dan lain sebagainya. Selain memiliki koleksi Perpustakaan Masjid Al Mujahidin juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang cukup memadai di antaranya tersedianya ruangan diskusi, meja baca, ruang baca yang nyaman dan kamar kecil.

Perpustakaan Masjid Al Mujahidin sangat terbuka untuk dikunjungi oleh pihak *ekstern* dalam hal ini yaitu masyarakat luas yang ingin mengunjungi dan memanfaatkan koleksi yang ada di Perpustakaan Masjid Al Mujahidin ataupun sekedar untuk menikmati fasilitas perpustakaan untuk berkumpul dan berdiskusi, pengelola Perpustakaan Masjid Al Mujahidin mengatakan bahwa terbatasnya pemustaka untuk datang dan memanfaatkan koleksi perpustakaan sehingga para pengelola terus mencari cara bagaimana untuk mengembangkan dan memajukan perpustakaan serta menumbuhkan sikap inklusivisme beragama sekaligus menarik minat pemustaka, kemudian muncul ide untuk mengadakan kegiatan bedah buku sebagai salah satu program dari

¹¹ Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perpustakaan.”

perpustakaan guna menjadi inovasi baru dalam konteks memberikan pendidikan agama non formal agar perpustakaan dapat menciptakan para mahasiswa dan masyarakat di lingkungan tersebut memiliki sikap inklusivisme beragama. Kegiatan bedah buku di masjid Al-Mujahiddin ini dilaksanakan sejak tahun 2020. Bedah buku merupakan kegiatan menelaah secara mendalam dan ilmiah tentang isi buku, termasuk latar belakang, penulis, menulis tema atau masalah yang diangkat atau latar belakang penerbit menerbitkan buku tersebut. Kegiatan bedah buku tersebut terfasilitasi oleh Perpustakaan Al-Mujahidin dengan mengundang narasumber yang kompeten dan mengupas tuntas mengenai isu buku yang ditulis oleh penulisnya, buku yang dibahas dalam bedah buku kebanyakan merupakan buku agama.

Kegiatan bedah buku ini merupakan strategi inovasi perpustakaan Masjid Al- Mujahiddin, para pengurus perpustakaan masjid Al-Mujahiddin berpendapat bahwa kegiatan bedah buku sebagai sarana untuk berdiskusi, tukar pikiran sehingga *outputnya* para pengunjung bisa mempunyai sikap inklusivisme beragama. Kegiatan ini juga merupakan usaha atau tindakan-tindakan yang dilakukan untuk memberi dorongan-dorongan, penggalakan atau bantuan memajukan perpustakaan, Perpustakaan Masjid Al mujahidin juga menganggap Ide-ide akan selalu bermunculan dan berkembang dari waktu ke waktu, tidak akan ada batas jika membicarakan tentang perubahan yang terjadi selama ini. Perpustakaan juga dituntut untuk selalu bisa menghadapi perkembangan dan mengikuti arus perubahan. Inovasi ini dianggap penting bagi perpustakaan karena dengan hal tersebut, perpustakaan senantiasa

memberikan kualitas pelayanan yang memuaskan bagi pemustaka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana membangun inklusivisme beragama melalui bedah buku di perpustakaan masjid Al-Mujahiddin?
2. Apa saja hambatan dan solusi dalam membangun inklusivisme beragama melalui bedah buku di perpustakaan masjid Al-Mujahiddin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk meneliti bagaimana membangun inklusivisme beragama melalui bedah buku di perpustakaan masjid Al-Mujahiddin?
- b. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam membangun inklusivisme beragama melalui bedah buku di perpustakaan masjid Al-Mujahiddin?

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak meliputi signifikansi teoritis dan signifikansi praktis:

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan

wawasan mengenai bedah buku sebagai sarana promosi perpustakaan masjid. Selain itu penelitian ini juga berguna sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar *master of arts* (M.A.) pada program studi *interdisciplinary Islamic studies*, konsentrasi ilmu perpustakaan dan informasi, pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Bagi institusi akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi pengetahuan, informasi, dan wawasan khususnya tentang membangun inklusivisme beragama melalui bedah buku di perpustakaan Masjid Al-Mujahidin.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi serta menambah pengetahuan bagi pembaca yang ingin memahami lebih lanjut mengenai cara membangun inklusivisme beragama melalui kegiatan bedah buku di Perpustakaan Masjid Al-Mujahidin, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Hal ini dapat meningkatkan ketertarikan pemustaka Ketika terciptanya perpustakaan yang menarik dan dapat memotivasi untuk lebih aktif menggunakan layanan perpustakaan.

d. Bagi perpustakaan Masjid Al Mujahidin

Dapat dijadikan pedoman dan evaluasi lebih lanjut tentang membangun inklusivisme beragama melalui bedah buku di perpustakaan masjid Al-Mujahiidin.

D. Kajian Pustaka

Ketika mencari literatur yang relevan dengan topik masalah, peneliti melakukan kajian terhadap teori dan karya ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan ini. Tujuannya adalah agar fokus penelitian tidak mengulangi penelitian sebelumnya, melainkan untuk menemukan aspek lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan. Beberapa teori dan karya ilmiah yang dianggap relevan sebagai referensi berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Hasil penelitian dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Ali Ahmad Yenuri pada tahun 2021 yang berjudul “inklusivisme konsep etika religius pada materi pendidikan agama islam di sekolah dasar”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kajian tentang konsep etika religius pada tingkat sekolah dasar menjadi sangat penting karena ia merupakan basis dalam menjalankan prilaku beragama. Peneliti mengkaji dalam dalam konteks pendidikan agama islam di sekolah dasar, etika religius bisa ditemukan terutama pada materi PAI tersebut secara umum mengandung basis etis bagi inklusivisme. Sebagai sebuah konsep yang inklusif, etika tersebut bisa menjadi modal penting baik bagi guru maupun siswa mengingat kedua

sekolah tersebut terdiri dari guru dan siswa yang multikultur, baik dari sisi etnis, agama, maupun budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusivisme bisa ditemukan dalam konsep etika religius. Secara umum konsep-konsep etika religius yang tersebar dalam materi PAI mengandung pemikiran, nilai, sikap dan tindakan inklusif¹².

Berdasarkan kedua penelitian ini dan penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa penelitian sebelumnya lebih fokus pada inklusivisme konsep etika religius pada materi pendidikan agama islam di sekolah dasar, dengan menitikberatkan pada proses belajar agama islam di sekolah dasar. Sementara itu, penelitian ini lebih bersifat evaluative, membahas bagaimana membangun inklusivisme beragama melalui pendidikan non formal melalui program bedah buku di perpustakaan masjid Al-Mujahiddin yang melibatkan seluruh peserta program bedah buku. Kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memahami bagaimana inklusivisme beragama antara dua jenis pendidikan yang ada pada masyarakat.

2. Penelitian selanjutnya oleh Najib Quroisin yang berjudul “inklusivisme pendidikan islam (studi atas pergaulan sosial mahasiswa universitas Ma Chung Malang), 2018. penelitian ini membahas tentang pola dan perilaku generasi muda yang sangat jauh dari yang diharapkan seperti kenakalan remaja, yang mengakibatkan banyak kalangan yang menuduh bahwa pendidikan agama yang diajarkan di perguruan tinggi tidak

¹² Ali Ahmad Yenuri, “Inklusivisme Konsep Etika Religius Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Pendidikan Multikultural* 5, no. 1 (2021): 57.

mampu dan tidak berdaya dalam memerankan dirinya sebagai perisai bagi pola perilaku yang dilakukan oleh generasi penerus bangsa. Oleh karena itu perlu adanya rekonstruksi pendidikan agama dalam konteks kekinian dan prospektif redefinitif pendidikan agama yang utuh dan tidak parsial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap muatan materi inklusivisme agama pada mata kuliah dan peran dosen agama dalam membangun inklusivitas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa muatan materi inklusivisme agama pada mata kuliah terukur dalam suatu paham yang sempurna dengan konsep inklusivisme yang terdapat dalam diri mahasiswa, mereka dapat memposisikan perilaku sesuai dengan apa yang dihadapi. Hasil selanjutnya mengatakan bahwa peran dosen agama dalam mengembangkan sikap inklusif terbagi menjadi dua peran, peran pertama berhasil menrenkotruksi kegiatan belajar dan dapat peran dalam kegiatan non pembelajaran seperti konselor¹³.

Antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa penelitian sebelumnya menekankan pada pergaulan sosial mahasiswa universitas Ma Chung Malang, sehingga mengevaluasi bagaimana inklusivisme pendidikan islam berperan didalamnya, serta mengungkap pengaruh muatan materi inklusivisme agama pada mata kuliah di Universitas yang diteliti. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana membangun inklusivisme beragama melalui

¹³ Najib Quraisi, “Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas MA CHUNG Malang)” (2018): 1–26.

pendidikan non formal dalam program bedah buku di perpustakaan masjid al-mujahiddin. Keduanya saling melengkapi dan memiliki persamaan dalam membahas konsep inklusivisme beragama dalam bidang pendidikan.

3. Penelitian selanjutnya, Artikel yang ditulis oleh Erida, Lailatur rahmi dan Gusnat dengan judul “Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Masjid Untuk Meningkatkan Literasi Informasi Umat (Pendampingan Pada Perpustakaan Masjid Ummi Alahan Panjang)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pendampingan Pengelolaan perpustakaan masjid untuk meningkatkan literasi umat perlu dilakukan dengan benar agar kehadiran perpustakaan dapat dirasakan lebih nyata dan efektif bagi seluruh kelompok masyarakat¹⁴.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas terdapat perbedaan dalam penelitian dengan yang peneliti teliti seperti pada tempat penelitian dan tema yang diambil dimana penelitian di atas berfokus pada pendampingan pengolahan perpustakaan masjid guna meningkatkan literasi umat sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada membangun inklusivisme beragama melalui pendidikan non formal studi kasus program bedah buku di perpustakaan masjid dengan tujuan

¹⁴ Erida Erida, “Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Masjid Untuk Meningkatkan Literasi Informasi Umat (Pendampingan Pada Perpustakaan Masjid Ummi Alahan Panjang),” *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 11, no. 2 (2020): 124–138.

akhirnya menarik pemustaka untuk datang ke perpustaan dan bisa membangun inklusivisme beragama, persamaan kedua penelitian ini terletak pada pengelolaan perpustakaan rumah ibadah serta program-program guna menghidupkan perpustakaan rumah ibadah sehingga berdampak di masyarakat.

4. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Lilly Yulia Wasida pada tahun 2017 dengan judul “Internalisasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomohon”¹⁵. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai inklusivisme dalam pelajaran pendidikan agama Kristen di SMA Negeri 1 tomohon. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa guru PAK harus ditambah dan berlatar pendidikan sarjana pendidikan Kristen dan supaya lebih berusaha dalam memperlengkapi diri sebelum melaksanakan pembelajaran dan memberikan inovasi dan motivasi dalam kegiatan atau praktek bagi siswa.

Penelitian sebelumnya lebih menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai inklusivisme dalam suatu tingkat pendidikan formal, sehingga dapat memberi dampak yang lebih besar pada masyarakat antar agama. Sedangkan peelitian ini juga berfokus pada membangun inklusivisme melalui pendidikan non formal dalam sebuah program perpustakaan rumah ibadah.

¹⁵ Lilly Yulia Wasida, “Internalisasi Nilai-Nilai Inklusivisme Dalam Pembelajaran PAK Di SMA Negeri 1 Tomohon” (2018): 53–54.

Selain hasil penelitian dalam bentuk jurnal yang disebutkan di atas, tentu masih ada lagi karya ilmiah lainnya berupa literatur pokok yang obyek kajiannya dan penelitiannya memiliki hubungan dengan penelitian tesis ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang disebutkan di atas banyak memberikan ilustrasi kepada peneliti dalam meneliti tentang membangun inklusivisme beragama melalui pendidikan non formal (studi kasus program bedah buku di perpustakaan Masjid Al- mujahidin). Tabel menunjukkan persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini:

Aspek	Penelitian 1(Ali Ahmad Yenuri,2021)	Penelitian 2 (Najib Quroishin, 2018)	Penelitian 3 (Erida, Lailatur Rahmi & Gusnat, 2019)	Penelitian 4 (Lilly Yulia Wasidah,2017)
Tujuan	Bertujuan untuk menemukan inklusivisme konsep etika religious yang tersebar pada materi PAI	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap muatan materi inklusivisme agama di mata kuliah dan peran dosen agama dalam mengembangkan sikap inklusivisme beragama & sikap mahasiswa universitas Ma Chung dalam perbedaan agama	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan perpustakaan Masjid, sehingga pengelola perpustakaan masjid dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna perpustakaan.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai inklusivisme dalam pelajaran pendidikan agama Kristen di SMA Negeri 1 tomohon
Metode	Kualitatif berjenis fenomenologi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Metode yang digunakan kualitatif deskriptif	Metode penelitian kualitatif
Temuan utama	Hasil penelitian menemukan tiga hal. Pertama, berdasarkan pemetaan yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan materi inklusivisme agama pada mata kuliah ditunjukkan melalui sikap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pengelola perpustakaan perlu dilakukan	Hasilnya menunjukkan bahwa guru PAK harus ditambah dan berlatar pendidikan

	<p>dilakukan peneliti, konsep etika religius tersebut meliputi etika ketuhanan, etika kenabian, etika keagamaan, etika kemanusiaan, etika kebangsaan, dan etika lingkungan.</p> <p>Kedua, inklusivisme bisa ditemukan dalam konsep etika religius. Secara umum konsep-konsep etika riligious yang tersebar dalam materi PAI mengandung pemikiran, nilai, sikap dan tindakan inklusif.</p> <p>Ketiga, pada domain pembelajaran, konsep etika religius tersebut juga berkaitan dengan inklusivisme pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial.</p>	<p>toleransi, dosen memiliki peran dalam membangun sikap inklusivisme dan sikap mahasiswa dinyatakan inklusiv</p>	<p>dengan benar agar kehadiran perpustakaan dapat dirasakan lebih nyata dan efektif bagi seluruh kelompok masyarakat.</p>	<p>sarjana pendidikan Kristen dan supaya lebih berusaha dalam memperlengkapi diri sebelum melaksanakan pembelajaran dan memberikan inovasi dan motivasi dalam kegiatan atau praktek bagi siswa</p>
--	--	---	---	--

Persamaan	Menganalisis inklusivisme beragama dalam dunia pendidikan karena hal itu merupakan basis dalam menjalankan perilaku beragama	Menyoroti inklusivisme beragama dalam pendidikan	Menekankan pengelolaan perpustakaan rumah ibadah dengan program-program menarik yang dilaksanakan untuk menghidupkan perpustakaan masjid.	Berfokus pada inklusivisme beragama pada dunia pendidikan
Perbedaan	Berfokus pada satu lingkup tingkatan pendidikan formal dan mengkur inkluisivisme dalam konsep etika religius	Berfokus pada satu lingkup tingkatan pendidikan formal dan mengkur inkluisivisme dalam sebuah kurikulum atau muatan materi mata kuliah serta menganalisis peran dosen.	Berfokus pada pengelolaan perpustakaan masjid, kurang menyoroti dampak sosial masyarakat	Penelitian ini menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai inkluisivisme dalam suatu tingkat pendidikan formal, sehingga dapat memberi dampak yang lebih besar pada masyarakat antar agama

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian

E. Kerangka Teoritis

1. Inkluisivisme

Inklusivisme adalah sebuah konsep dalam teologi dan filsafat agama yang mengakui keberadaan kebenaran dan nilai-nilai dalam berbagai tradisi agama atau di luar agama sendiri¹⁶. Inkluisivisme bertujuan untuk menghargai dan mengakui bahwa agama lain juga dapat memiliki elemen kebenaran dan jalan keselamatan, meskipun mungkin melihat agama sendiri sebagai jalan yang

¹⁶ Rofiq Nurhadi et al., “Dialektika Inkluisivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Quran Tentang Hubungan Antaragama,” *Jurnal Kawistara* 3, no. 1 (2013).

paling lengkap atau sempurna.

Terdapat beberapa jenis pengelompokan saat memandang masyarakat di dalam multikulturalisme, namun yang paling akrab dengan publik adalah tipologi yang dikemukakan Alan race yang memperkenalkan dan mempopulerkan tiga pendekatan (tripolar). Race menjadikan eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme sebagai penjelasan standar tentang bagaimana Kristen memandang agama lain. Pandangan Race ini cukup relevan dengan keberagaman di Indonesia dan Islam. Eksklusivisme adalah sikap yang berpandangan bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar, sedangkan inklusivisme adalah sikap keberagaman yang melihat bahwa agama diluar yang dipeluknya juga terkandung kebenaran meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya. Sedangkan pluralisme merupakan pemikiran kesadaran realitas yang berdiri sejajar.¹⁷

2. Inklusivisme Beragama

Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh intelektual Muslim terkemuka di Indonesia yang dikenal karena pemikirannya tentang inklusivisme beragama. Ia berpendapat bahwa dalam konteks keberagaman agama, penting untuk mengakui dan menghargai kebenaran yang ada dalam berbagai tradisi keagamaan.¹⁸ Konsep inklusivisme beragama memiliki makna yang tak

¹⁷ Dessy Kushardiyanti, Novy Khusnul Khotimah, and Zaenal Mutaqin, “Sentimen Percakapan Pengguna Twitter Pada Twitter Users’ Conversational Sentiment on the Hashtag # Nonhalal in the Typology of Exclusivism , Inclusivism , Pluralism and Religious,” *Jurnal Harmoni* 21, no. 2 (2022): 236–249.

¹⁸ Muammar Ramadhan, “deradikalasi agama melalui pendidikan multikultural dan inklusivisme (Studi Pada Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes),” *Smart* 1, no. 2 (2015): 177–190.

terelakkan yang memainkan peran penting bagi penduduk Indonesia. Terjadinya konflik sosial yang sering terjadi di antara pengikut agama yang berbeda muncul sebagai tantangan nyata yang mampu merusak berbagai aspek keberadaan masyarakat, meliputi dinamika sosial, sistem kepercayaan, norma budaya, dan bahkan pemeliharaan tatanan pemerintah. Pembentukan kondisi yang harmonis di antara beragam kelompok suku, komunitas ras, faksi agama, dan populasi etnis terbukti menjadi tugas berat yang tidak mudah dicapai. Namun demikian, prospek untuk mewujudkan tujuan ini tetap dalam jangkauan masyarakat Indonesia.

Inklusivisme merupakan paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama. Dalam inklusivisme diniscayakan adanya pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi nilai. Itu artinya, harus dipahami bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besar agama-agama.

Ide utama Nur Cholis Majid sebagai seorang tokoh intelektual muslim Indonesia menekankan bahwa inklusivisme dapat dipahami sebagai teologi perdamaian atau kerukunan beragama, maka penting untuk memiliki sikap keterbukaan, toleransi, dan dapat berdialog antar kelompok agama dan budaya dalam kerangka perumusan teologi inklusif.¹⁹ Penekanannya untuk memahami pesan Tuhan yang mana kitab suci (Injil, Taurat, Zabur, dan al-

¹⁹ Maria Ulfa, “Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid,” *Kalimah* 11, no. 2 (2013): 238.

Qur'an) adalah pesan Tuhan. Pesan ini bersifat *universal* dan merupakan kesatuan esensial semua agama.²⁰ Dengan Pemahaman seperti itu, maka nantinya akan terbentuk sikap mengakui dan menghargai keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan sebagai masyarakat pluralism. Hal ini sesuai dengan konsep teori yang di kemukakan oleh filsuf John Hick. Jhon Hick berargumen bahwa semua agama besar di dunia, seperti Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha, menawarkan cara yang sah untuk memahami dan mengalami Tuhan atau realitas transendental. Ia menolak pandangan eksklusivis yang menyatakan bahwa hanya satu agama yang benar dan yang lainnya salah.²¹

Pengembangan pola pikir toleransi yang berarti konsep yang penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis dengan menghargai perbedaan dan berkomitmen untuk hidup berdampingan, individu dan kelompok dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan terhadap sesama umat beragama.²² Sebuah sikap keharusan yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat di Indonesia. Seharusnya, masyarakat Indonesia menjadi contoh yang baik bagi bangsa-bangsa dan negara-negara lain, terutama bagi negara Muslim. Sikap inklusivisme merupakan suatu keniscayaan dalam teologis. Artinya, agama memiliki doktrin tersendiri kepada pemeluknya untuk bersikap inklusivisme dalam

²⁰ Ibid.

²¹ Gavin D'Costa, James Kellenberger, and John Hick, "John Hick and Religious Pluralism: Yet Another Revolution BT.

²² S Futaqi, "Konsepsi Dan Limitasi Toleransi Dalam Merayakan Keberagaman Dan Kebebasan Manusia," *Annual Conference for Muslim Scholars*, no. 2 (2019): 156–167.

beragama. Mendorong setiap pemeluknya agar memiliki sikap saling kenal mengenal satu sama lain. Bahkan doktrin agama memberi suatu nilai keleluasan dalam sikap untuk saling menghargai terhadap sesama. Jika kita mau membuka pikiran, maka tidak ada agama yang berbelok menyembah entitas lain selain Sang Dzat Tertinggi yang menjadi sumber dari alam semesta. Entitas ini memiliki kekuatan yang paling dahsyat, dan hanya ada satu atau Esa, awal dan ujung semua makhluk hidup kembali dan tidak bisa digambarkan seperti apa bentuk dan keberadaan-Nya²³.

Mengacu pada pengertian Tuhan sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka semua agama di Indonesia merujuk pada entitas yang sama. Lalu, mengapa penyebutannya berbeda-beda? Hal ini tentu dipengaruhi oleh siapa yang menyampaikan agama tersebut dan asal-usulnya. Setiap daerah memiliki budaya dan bahasa yang berbeda, sehingga muncul beragam sebutan untuk menyebut Tuhan. Sayangnya, tidak banyak orang yang menyadari kesamaan ini di antara agama-agama. Akhir-akhir ini, banyak dari kita dibatasi oleh doktrin yang mengklaim bahwa Tuhan dari agama tertentu sesat, bahwa agama lain salah, dan hanya agama sendiri yang benar. Doktrin semacam ini kerap disebarluaskan oleh kelompok tertentu, yang tanpa disadari dapat memicu perdebatan hingga konflik antarumat beragama.²⁴ Semua pihak cenderung mempertahankan kebenaran dari sudut pandang masing-masing tanpa mendalamai makna yang terkandung dalam ajaran para Nabi dan Kitab Suci

²³ Ricky Ronaldo, “Beragama Untuk Indonesia Damai,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 23, no. 1 (2022): 95–106.

²⁴ Nasitoul Janah, “Nurcholish Madjid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi),” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017): 44–63.

yang dibawanya.

Stigma bahwa agama lain pasti salah dan hanya agama yang kita anut yang paling benar, tanpa disadari, telah menjadi pemicu terjadinya perpecahan antarumat beragama. Perlu diketahui bersama bahwa setiap agama memiliki sisi esoteris yang serupa. Perbedaannya terletak pada aspek ritual, karena masing-masing agama berasal dari wilayah yang berbeda, dengan adat istiadat serta budaya yang unik.²⁵ Namun, jika kita meluangkan waktu sejenak untuk berpikir dan menggali inti dari setiap agama, kita akan menyadari bahwa pada dasarnya, tujuan akhir dari semua agama adalah sama.

Berikut penjelasan mengenai inklusivisme dalam beberapa agama di Indonesia:

a. Inklusivisme dalam Agama Islam

Agama Islam mempunyai doktrin tersendiri terhadap pemeluknya. Sikap inklusivisme merupakan salah satu sikap keniscayaan yang harus dirawat oleh pemeluk Islam. Sebab, hal tersebut telah di anugrahi oleh Allah Swt. Secara relevan, Allah menginginkan ciptaanya agar saling mengenal satu sama lain. Seperti yang dijelaskan didalam al-qur`an surah al-hujuraat ayat 13 “dan tuhan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”. Bahkan, Islam menolak pemaksaan dalam memeluk agama (*ikhrah-a fi al-din*). Ayat al-Qur`an ini membuktikan bahwa Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan mewajibkan atas setiap pemeluk agama, Islam menghormati dan menghargai

²⁵ Suryadi, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran Tentang Pluralisme Dan Liberalisme Agama),” *Mantiq* 2, no. 1 (2017): 59–66.

pemeluk agama lain.²⁶ Inilah yang dimaksud dengan kehidupan yang bertoleransi dan tidak merendahkan agama lain dan pemeluknya diluar dari kita

Gambaran diatas menunjukan bahwasanya, agama telah memberi pendoktrinan terhadap pemeluk agamanya. Tapi pada tingkat kenyataannya umat Islam di Indonesia belum mampu membumikan sikap Inklusivisme beragama pada sejatinya. Melakukan peninjauan kembali terhadap doktrindoktrin agama, sudah sepatutnya untuk dilakukan. Agar spirit inklusivisme beragama dapat dirawat kembali sesuai dengan fitrah yang diinginkan oleh Allah SWT.

Menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani dalam kitab Sirrul Asrar disebutkan bahwa Tuhan (Allah) telah menciptakan Roh untuk manusia yang berasal dari Cahaya/Nur Allah. Dalam kitab Sirrul Asrar, roh manusia ini disebut sebagai “Roh Qudsi” sang manusia sejati, dialah roh yang menjadi penuntun manusia untuk hidup lebih baik dan menjadi media bagi manusia untuk bisa mengenal dan merasakan kehadiran Tuhan (Allah). Dialah roh manusia yang murni dari Nur Allah, dan untuk bisa menyadari Roh Qudsi ini maka manusia harus bersih dan murni pula hatinya dari semua bentuk nafsu,emosi,ego. Jika manusia bisa pasrah kembali ke titik nol bagaikan bayi yang baru lahir dan hanya fokus mengingat Allah, baru dari sinilah manusia bisa menyadari Roh Qudsi-nya dan merasakan kehadiran Tuhan atau dalam terminologi Islam disebut telah mencapai *maqam makrifat*

²⁶ Saifuddin Saifuddin, “Pesan Damai Al-Qur’ān: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural,” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 1–17.

(mengenal Tuhan).²⁷

b. Inklusivisme dalam Agama Kristen

Esensi kehidupan pengikut Kristus dalam hubungannya secara menyeluruh dengan Tuhan adalah hubungan yang didasarkan pada kasih. Perdamaian sosial merupakan salah satu pengajaran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai perdamaian, kekerasan bukanlah jalannya. Tugas umat adalah menyebarkan Injil dengan cara yang penuh damai. *Shalom* dalam bahasa Ibrani berarti damai sejahtera, mencakup perdamaian dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Hal ini tercermin dalam Matius 5:6, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak Tuhan."²⁸

Demikian pula, pentingnya memelihara semangat inklusivisme beragama juga tertuang dalam ajaran Kristen, yang menekankan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Dalam ajaran Kristen terdapat konsep Trinitas, yakni Allah sebagai Bapa, Allah sebagai Putera, dan Allah sebagai Roh Kudus. Allah sebagai Bapa adalah entitas tertinggi yang Esa, pencipta dan pengatur alam semesta. Sementara itu, Allah sebagai Putera merujuk pada Yesus atau Isa Al-Masih, yang dianggap sebagai Firman Tuhan yang menjadi manusia. Allah sebagai Roh Kudus adalah roh yang ada dalam diri manusia, berperan sebagai pemandu agar manusia hidup selaras dengan kehendak Tuhan, serupa dengan konsep Roh Qudsi dalam Islam.²⁹

²⁷ Zidan Abid Maulana and Khusnul Khotimah, "Hakikat Ilmu Perspektif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Kitab Sirrul Asrar," *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 64–76.

²⁸ Ferry Y. Mamahit, "DEPOLARISASI SIKAP KRISTEN TERHADAP AGAMA-Pendahuluan" 1, no. Mel (2001): 72–86.

²⁹ Esti Regina Boiliu, "Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah

c. Inklusivisme dalam Agama Budha

Ajaran Buddha tidak hanya menganjurkan untuk menghentikan semua kejahatan dan melakukan semua kebaikan, tetapi juga mengajarkan selain pemurnian pemikiran, ajaran Buddha juga mengajari tentang semangat kebebasan bertanya dan toleransi secara menyeluruh³⁰. Rasa belas kasihan yang ada pada dirinya sendiri, bila dipergunakan untuk mencintai semua makhluk yang mengalami penderitaan untuk melakukan kasihan itu, setelah melaksanakan rasa kasih sayang sebagaimana ia mencintai semua manusia, inilah yang disebut satwalambana-karuna, dapat diasumsikan bahwa, agama Buddha telah mempatri pada dasarnya tentang spirit inklusivisme beragama. Yang mana doktrin tersebut mengajarkan keterbukaan dalam menerima perbedaan yang ada di dunia nyata ini.³¹ Hal inilah, yang mampu memobilisasikan pemeluk Buddha untuk merawat kembali sikap inklusivisme dalam beragama.

d. Inklusivisme dalam Agama Hindu

Pada umumnya semua umat beragama menyakini ajaran agama yang dipeluknya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula halnya dengan umat Hindu, meyakini bahwa, kitab suci Veda sebagai wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam kitab Veda tersebut banyak ditemukan sabda Tuhan yang mengutamakan sikap toleransi, menumbuhkan kerukunan

Kemajemukan,” *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 77–89.

³⁰ closethedoor, *Login Bersama Bhante Budha*, 2023,
<https://www.youtube.com/watch?v=wM2eAKusNaU>.

³¹ Widya Lestari et al., “Menyelami Wawasan Buddhayana Dalam Kehidupan Masyarakat Modern: Transformasi Dan Tantangan,” *Jurnal Kajian dan Reviu Jinarakkhita Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)* 2, no. 1 (2024): 28–36.

satu sama lain, dan mengharagi antara perbedaan. Seperti yang di temukan di dalam kitab Veda “hendaknya harrmonis dengan penuh keintiman diantara kamu, demikian pula dengan orang-orang yang dikenal maupun asing (Atharva Veda VII.52.1).³² Sama halnya dengan agama lain, di dalam Hindu juga mempunyai doktrin sikap inklusivisme dalam beragama. Doktrin yang mendorong agar pemeluknya dapat menerima kebergaman yang ada. Dalam agama Hindu pun istilah manusia sejati ini digambarkan sebagai “Atman”. untuk menggambarkan manusia bisa mengenali dan terhubung dengan guru sejati ini, maka manusia harus sadar dulu dengan cara menghilangkan semua bentuk emosi,nafsu, dan ego. Agama Buddha pun mengajarkan pada setiap umatnya agar segera menjadi Buddha yang artinya “Yang Telah Sadar”.³³

3. Urgensi Pendidikan dalam Praktik Agama

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membangun karakter dan moral individu yang berlandaskan nilai-nilai agama. Melalui pendidikan agama, seseorang tidak hanya belajar tentang ajaran-ajaran teologis dan ritual keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama tersebut. Pendidikan agama berfungsi sebagai pemandu yang membantu individu untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari³⁴. Lewat pendidikan agama juga dapat memupuk

³² I Ketut Agus Muliana, “Inklusivisme Dalam Prespektif Agama Hindu” 978-623-90, no. 2 (2021): 163–163, <https://prosiding.iahnpt.ac.id>.

³³ supriono dan luthfi najwa nabila, “Representasi Konsep Teologi Inklusif Nurchalish Majid,” *Jurnal Sains dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): 51–66.

³⁴ Zaen Musyifin, “Pemikiran NurCholis Majid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Madaniyah* 2 (2016): 315–326.

serta mengembangkan benih-benih kemanusiaan³⁵. Kemudian dalam rangka mencegah keturunan yang lemah khususnya pada jaman modern-industrial ini, pendidikan merupakan elemen penting untuk meningkatkan kecakapan generasi muda agar menjadi manusia yang memiliki kebebasan intelektual serta berkualitas tinggi. berikut merupakan pembagian pendidikan berdasarkan urgensi dalam praktek keberagamaan.³⁶

a. Pendidikan Formal dalam Praktek Keberagamaan

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan strategis yang bertujuan untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif untuk pengajaran dan proses pembelajaran, memungkinkan siswa secara aktif menumbuhkan potensi mereka untuk memperoleh pengetahuan agama dan spiritual, disiplin diri, pengendalian diri, kecerdasan, etika berbudi luhur, dan kompetensi penting untuk kemajuan pribadi, sosial, nasional, dan pemerintah. Pendidikan formal memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keberagamaan individu, ada beberapa kontribusi pendidikan formal dalam praktik keberagamaan, diantaranya.³⁷

1) Pembelajaran Teoritis dan Historis

Pengenalan konsep dasar didapatkan pada pendidikan formal tentang berbagai agama, ajaran, dan praktik keagamaan. Ini meliputi sejarah

³⁵ E D Hastuti and Z Abidin, “Telaah Teori Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid (Intelektual Muslim Indonesia)” (2022), http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/105218%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/105218/9/ARTIKEL_PUBLIKASI.pdf.

³⁶ A. Mustika Abidin, “Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak,” *an-Nisa* 12, no. 1 (2019): 570–582.

³⁷ Irfan kholis, Luthfi, “Moderasi Beragama:Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal,” *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018)

agama, tokoh-tokoh penting dan teks-teks suci. Pada pendidikan formal diajarkan untuk memahami dan membandingkan berbagai agama, yang membantu dalam meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman agama.

2) Pengembangan Pemikiran Kritis

Pendidikan formal turut berkontribusi dalam mendorong siswa untuk menganalisis dan merefleksikan ajaran agama, bukan menerimanya secara pasif, hal ini membantu dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang kepercayaan mereka, pendidikan formal juga memfasilitasi forum debat dan diskusi mengenai isu-isu agama, hal ini tentu membantu berpikir kritis, kompleks dan sensitiv³⁸.

3) Integrasi Nilai-Nilai Moral dan Etika

Banyak institusi pendidikan formal, terutama yang berbasis agama, fokus pada pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama. Pada pendidikan formal diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai agama kehidupan sehari-hari, seperti perbuatan pada sesama, kejujuran dan tanggung jawab sosial.

4) Ritual dan Tradisi

Sekolah, kampus yang berafiliasi dengan agama sering mengadakan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, perayaan hari besar agama, dan ritual tertentu yang membantu siswa merasakan dan menjalankan praktik keagamaan secara langsung. Selain itu kurikulum di sekolah agama

³⁸ Ibid.

khususnya seringkali mencakup pendidikan keagamaan yang mengajarkan tentang cara ibadah, doa, dan ritual lain yang penting dalam agama.

5) Pengembangan Keilmuan dan Studi Keagamaan

Pendidikan formal sering menjadi dasar bagi siswa yang ingin melanjutkan studi keagamaan ke tingkat yang lebih tinggi dan menghasilkan lulusan yang berkontribusi pada penelitian akademis dan publikasi yang memperkaya pemahaman tentang agama dan keberagamaan.

b. Pendidikan Informal dalam Praktek Keberagaman

Pendidikan informal adalah proses pembelajaran yang terjadi di luar sistem pendidikan formal dan tidak terstruktur. Pembelajaran ini berlangsung secara alami dan sering kali tidak memiliki kurikulum resmi. Pendidikan informal dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti di rumah, lingkungan masyarakat, atau melalui pengalaman sehari-hari. Ciri yang paling melekat dari pendidikan informal ialah tidak mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, bersifat fleksibel, lebih mengutamakan pembelajaran melalui pengalaman langsung, tidak menghasilkan sertifikat dan berbasis keluarga dan lingkungan³⁹. Pendidikan informal memiliki fungsi penting dalam mempengaruhi praktik sosial keagamaan individu. Penjelasan selanjutnya menguraikan beberapa mekanisme di mana pendidikan informal

³⁹ Ahmad Darlis, “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal,” *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017): 86.

memberikan dampaknya pada praktik keberagamaan⁴⁰:

1) Pendidikan Informal dalam Keluarga

Keluarga dan orang tua khususnya sering kali menjadi guru pertama dalam hal keberagamaan, memberikan contoh melalui ibadah sehari-hari, doa dan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga.

2) Pendidikan Informal dalam Komunitas Keagamaan

Banyak komunitas memiliki kelompok studi atau diskusi yang membahas teks-teks suci, seperti secaramah agama, belajar mengaji di rumah ibadah, kegiatan informal ini memberikan pemahaman yang lebih tentang ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pendidikan Informal Media dan Teknologi

Program televisi dan radio serta internet dan media sosial memungkinkan individu mengakses konten-konten keagamaan dan mendapatkan wawasan lebih luas mengenai agama dan keberagamaan.

4) Interaksi Sosial

Pengaruh teman sebaya dan jaringan sosial keagamaan turut membantu individu dalam mempelajari agama dan keberagamaaan.

Pendidikan informal dalam praktek keberagamaan melibatkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan komunitas yang membantu individu untuk menginternalisasi dan menerapkan ajaran agama dalam cara yang lebih pribadi dan kontekstual. Ini melengkapi pendidikan formal dengan memberikan pengalaman langsung dan aplikasi praktis

⁴⁰ Julien Biringan, “Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial” 4, no. 2 (2020): 34–42.

dari nilai-nilai agama.⁴¹

c. Pendidikan Non formal dalam Praktek Keberagamaan

Pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap individu. Pendidikan ini biasanya terstruktur, memiliki tujuan yang jelas, dan dapat diadakan oleh berbagai lembaga, seperti komunitas, organisasi, atau lembaga swasta⁴². Meskipun tidak mengikuti kurikulum formal, pendidikan nonformal tetap memiliki program dan metode pengajaran yang sistematis. Pendidikan non formal dalam praktik keberagamaan adalah cara untuk mendalami pengetahuan, pemahaman, dan praktik keagamaan di luar lingkungan pendidikan formal seperti sekolah atau institusi akademik⁴³. Berbagai kegiatan pendidikan non formal dalam praktik keberagamaan memberikan kesempatan bagi individu untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, nilai-nilai spiritual, dan praktik keagamaan.

Berbagai komunitas keagamaan dalam pendidikan non formal memainkan peran penting dalam memperkuat iman dan memperdalam pengetahuan tentang ajaran agama. Praktik ini disebut praktik sosial karena terdiri dari aktivitas yang terstruktur oleh aturan, norma, dan sumber daya⁴⁴.

⁴¹ Ibid.

⁴² Darlis, “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal.”

⁴³ Gaguk Wahyu Puspito, Tatik Swandari, and Mauhibur Rokhman, “Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal,” *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2021): 85–98.

⁴⁴ Gert Spaargaren et al., *Practice Theory and Research*, n.d.

Melalui berbagai kegiatan dan program, individu memiliki kesempatan untuk belajar, berdiskusi, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan pendidikan non formal dalam praktik keberagamaan.⁴⁵

1) Pengajian dan Majelis Ta’lim

Pada berbagai komunitas Muslim, pengajian dan majelis taklim merupakan kegiatan rutin di mana anggota komunitas berkumpul untuk mempelajari ajaran agama Islam. Dalam acara ini, pemimpin agama atau ustadz memberikan kuliah tentang berbagai topik keagamaan seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, akhlak, dan ibadah. Anggota komunitas diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang Agama Islam.⁴⁶

2) Sekolah Minggu dan Kelas Agama

Pada lingkungan Kristen, sekolah Minggu adalah kegiatan pendidikan non formal yang dirancang khusus untuk anak-anak. Dalam sekolah Minggu, anak-anak diajarkan cerita-cerita Alkitab, nilai-nilai moral, dan ajaran Kristen lainnya melalui berbagai aktivitas, cerita, dan lagu-lagu rohani. Selain itu, kelas agama juga bisa diadakan untuk remaja dan dewasa agar mereka dapat memahami lebih dalam ajaran-agaran agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

⁴⁵ Syaparuddin Syaparuddin, "Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 173–186, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

3) Kursus atau Pelatihan Keagamaan

Pada banyak tempat, kursus atau pelatihan keagamaan diselenggarakan untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama dan praktik keagamaan. Misalnya, kursus Islam, kelas alkitab, atau pelatihan meditasi Buddha dapat diadakan di masjid, gereja, atau wihara setempat. Program-program ini memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar secara sistematis tentang agama mereka dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan spiritualitas mereka.⁴⁸

4) Kegiatan Keagamaan di Komunitas

Selain pendidikan formal di sekolah dan lembaga pendidikan, berbagai kegiatan keagamaan di komunitas juga menjadi sarana penting untuk pendidikan non formal. Ini termasuk retret spiritual, kemah rohani, kelas doa, dan kegiatan bakti sosial. Melalui kegiatan ini, individu memiliki kesempatan untuk mendalami praktik keagamaan mereka, memperkuat ikatan dengan sesama anggota komunitas, dan mengalami pertumbuhan spiritual.

5) Pembelajaran Daring dan Media Sosial

Seiring dengan kemajuan teknologi, pembelajaran daring dan penggunaan media sosial juga menjadi bagian penting dari pendidikan non formal dalam praktik keberagamaan. Melalui platform online seperti webinar, video streaming, dan grup diskusi di media sosial, individu dapat

⁴⁸ Jurnal Hikmah, Jurnal Pendidikan, and Islam Vol, “Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius Syarifah Rahmah, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo,” *Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 116–133.

mengakses ceramah, kajian, dan materi keagamaan dari berbagai sumber.

Hal ini memungkinkan akses yang lebih mudah dan fleksibel terhadap pengetahuan keagamaan, terutama bagi mereka yang tidak dapat menghadiri kegiatan keagamaan secara langsung.

Pendidikan non formal dalam praktik keberagamaan memiliki beberapa manfaat yang signifikan, antara lain seperti flexibilitas waktu dan tempat yang dapat di sesuaikan dengan jadwal peserta, Materi dan metode pengajaran yang dapat di sesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik komunitas, selain itu manfaat pendidikan non formal juga dapat memberikan peningkatan pemahaman, pembentukan karakter dan moral, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial dengan memperkuat rasa solidaritas. Pendidikan non formal juga memiliki tantangan dalam menjalankan perannya di dunia pendidikan, namun dibalik sebuah tantangan tersebut selalu ada solusinya.⁴⁹

Pendidikan nonformal dalam praktik keagamaan memainkan peran penting dalam memperkaya pengetahuan, membentuk karakter, dan memperkuat iman para penganut agama. Dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, pendidikan ini dapat menjangkau lebih banyak orang dan memenuhi kebutuhan spesifik komunitas keagamaan.⁵⁰

4. Perpustakaan dan Pengetahuan Agama

Perpustakaan adalah institusi yang menyediakan akses ke informasi dan

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Sulfasyah Sulfasyah and Jamaluddin Arifin, “Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 1–8.

pengetahuan melalui koleksi bahan bacaan dan sumber daya lainnya. Berdasarkan tujuan, fungsi, dan jenis layanan yang diberikan, perpustakaan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tipologi yang berbeda, masing-masing memainkan peran unik dalam masyarakat. Diantaranya, Perpustakaan umum, ialah jenis perpustakaan yang paling dikenal oleh masyarakat luas. Terbuka untuk semua anggota masyarakat tanpa memandang usia, pendidikan, atau latar belakang, perpustakaan umum menyediakan berbagai jenis materi, termasuk buku, majalah, surat kabar, e-book, dan multimedia. Selain itu, perpustakaan umum juga menawarkan berbagai program dan layanan komunitas seperti pelatihan komputer, klub buku, dan kegiatan anak-anak. Tujuan utamanya adalah meningkatkan literasi dan pengetahuan umum masyarakat, menyediakan akses informasi yang gratis atau terjangkau bagi semua orang.⁵¹

Di sisi lain, ada juga perpustakaan akademik berfungsi terutama untuk mendukung proses belajar mengajar dan penelitian di institusi pendidikan seperti universitas, perguruan tinggi, atau sekolah. Koleksi perpustakaan akademik berfokus pada bahan referensi dan literatur akademik, termasuk buku teks, jurnal, disertasi, dan makalah penelitian. Perpustakaan akademik juga menyediakan layanan penelitian seperti penelusuran literatur, manajemen referensi, dan ruang baca yang tenang. Dengan demikian, perpustakaan akademik menjadi pusat sumber daya yang penting untuk

⁵¹ Pengertian Perpustakaan, “Pengertian Perpustakaan Dan Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan” (n.d.): 1–45.

pengembangan akademik dan profesional.⁵²

Perpustakaan sekolah, yang beroperasi di lingkungan sekolah dasar dan menengah, juga memainkan peran penting dalam pendidikan. Koleksinya terdiri dari bahan bacaan yang mendukung kurikulum sekolah, seperti buku cerita anak, buku referensi, majalah pendidikan, dan bahan multimedia. Selain itu, perpustakaan sekolah sering mengadakan program literasi seperti membaca bersama, bercerita, dan pelatihan keterampilan informasi untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan literasi di kalangan siswa, serta membantu guru dalam pengajaran.

Selanjutnya ada, perpustakaan nasional memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan warisan literatur dan budaya bangsa. Koleksi nasional mereka mencakup buku, manuskrip, dokumen pemerintah, dan materi sejarah yang terkait dengan negara tersebut. Meskipun memiliki koleksi yang besar, perpustakaan nasional tetap memberikan akses kepada publik untuk penelitian dan referensi, berfungsi sebagai arsip nasional untuk dokumen penting dan bahan-bahan yang berkaitan dengan warisan budaya.⁵³

Terakhir, ada perpustakaan khusus memiliki fokus yang lebih sempit dan mendalam pada bidang atau industri tertentu, seperti kedokteran, hukum, teknik, atau perusahaan. Koleksi mereka mencakup buku spesialis, jurnal, laporan teknis, dan basis data industri, melayani kebutuhan informasi dari karyawan, peneliti, atau profesional dalam bidang terkait. Perpustakaan khusus berperan dalam menyediakan informasi yang mendukung kebutuhan

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

profesional dan riset khusus, membantu dalam pengembangan pengetahuan dan inovasi dalam bidang tertentu. Ada beberapa jenis pengelompokan perpustakaan khusus yang dibentuk sesuai bidang. Contohnya ada perpustakaan Hukum, Kedokteran, Militer, Perpustakaan Media dan Komunikasi, Perpustakaan Seni, Sejarah, Teknik, Arsitektur dan perpustakaan Agama/ perpustakaan rumah ibadah.⁵⁴

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada ruang lingkup perpustakaan Agama atau perpustakaan rumah ibadah khususnya perpustakaan masjid. Pendirian sebuah masjid adalah salah satu inisiatif paling awal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada migrasinya dari Mekah ke Madinah. Selama periode itu, masjid berfungsi sebagai pusat tentara, serta pusat gerakan yang bertujuan membebaskan individu dari belenggu penyembahan berhala atau taghut. Selain itu, masjid memainkan peran penting sebagai pusat pendidikan, mempromosikan prinsip-prinsip supremasi, mengejar pengetahuan, kesadaran sosial, dan berbagai aspek lainnya. Munculnya Islam pada abad ke-7 mengantarkan transformasi signifikan diberbagai domain. Penyebaran keyakinan baru ini memikat perhatian publik, terutama yang berkaitan dengan penyelidikan ilmiah.⁵⁵

Prinsip terpenting dari ajaran tersebut adalah pengakuan bahwa pendidikan merupakan tugas yang dikenakan pada setiap anggota

⁵⁴ Kamariah Tambunan, “Kajian Perpustakaan Khusus Dan Sumber Informasi Di Indonesia,” *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 34, no. 1 (2013): 29–46, <http://jurnalbaca.pdi.go.id/index.php/baca/article/view/137>.

⁵⁵ Rafiq Rajabi, Irvan Nauval, and Nida Milatul Hamidah, “Dasar Melaui Perpustakaan Berbasis Rumah Ibadah Increase Culture of Elementary Students’ Literacy Thourgh Library Based on Worship House” 1 (2021): 189–196.

masyarakat, tidak menjadi hak istimewa yang disediakan semata-mata untuk beberapa orang terpilih. Pada awal misi kenabian Muhammad, ia diperintahkan untuk membaca, yang berfungsi sebagai wahyu ilahi awal. Peristiwa penting ini akhirnya mengarah pada pendirian banyak perpustakaan di dalam masjid, yang dikenal sebagai maktabah, khazain al-maktabah, atau perpustakaan Al-Qur'an. Praktek menyimpan salinan Al-Qur'an di berbagai masjid kemudian menjadi kebiasaan dalam masyarakat Islam.⁵⁶

Perpustakaan masjid, sebagai komponen integral dari masjid, mewakili entitas kelembagaan atau entitas operasional yang bertanggung jawab atas pengelolaan profesional materi tertulis, cetak, dan audiovisual sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Perpustakaan ini mencakup beragam sumber informasi dan dapat diakses secara universal, terlepas dari usia, jenis kelamin, etnis, ras, agama, atau status sosial ekonomi. Berfungsi sebagai agen penting dalam perkembangan umat Islam, perpustakaan masjid mendukung peran utama masjid sebagai entitas pengasuhan.⁵⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, informasi yang didapatkan oleh peneliti akan berisi kutipan data dan memberikan gambaran mengenai membangun inklusivisme beragama melalui bedah buku di

⁵⁶ Didin Saepuddin, "Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam," *Buletin Al-Turas* 22, no. 1 (2016): 25–44.

⁵⁷ Zahzia Kurnia Putri and Irene Diaz Maura, "Membangun Kesadaran Bagi Para Jama' Ah" 6, no. 3 (2023): 1068–1078.

Perpustakaan Masjid Al Mujahidin.⁵⁸ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan demikian objek dan masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat digambarkan secara keseluruhan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, dalam studi kasus data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber namun hasil penelitian hanya berlaku bagi kasus tersebut yaitu mengenai membangun inklusivisme beragama melalui bedah buku di Perpustakaan Masjid Al Mujahidin

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan Masjid Al-Mujahiddin yang beralamat di Jl. Karangmalang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melibatkan subjek dan informan sebagaimana yang diuraikan berikut:

a. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif mengakui dengan menerima kenyataan bahwa seorang peneliti dapat berlaku subjektif terhadap penelitiannya, makna penelitian akan didapat dari apa yang orang ketahui dan mengerti tentang tata cara, prosedur, hirarki dan sebagainya.⁵⁹ Hal ini berarti penelitian kualitatif mengambil subjek yang benar-benar memahami kondisi tentang apa yang akan diteliti oleh peneliti. Kriteria yang

⁵⁸ Albi Anggito and John Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).

⁵⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 3, 2021.

dibutuhkan ialah yang dapat menjawab pemasalahan dari penelitian.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam kegiatan bedah buku yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Masjid Al- Mujahidin.

b. Objek penelitian

Objek penelitian diidentifikasi sebagai nilai-nilai, benda-benda, kegiatan-kegiatan yang menunjukkan variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Selain itu, objek penelitian juga merupakan suatu atribut yang ditetapkan oleh peneliti untuk dicari jawabannya, dan objek penelitian harus berwujud nyata dan konkret untuk memberikan data penelitian yang akurat.⁶⁰ Objek dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan bedah buku di Perpustakaan Masjid Al Muajhidin.

c. Informan

Informan dalam penelitian merupakan sumber yang memberikan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian terkait. Pada penelitian ini dalam menentukan informan menggunakan cara *purposive sampling*, yang mana pada pemilihan informan tersebut dilihat sesuai dengan beberapa karakteristik yang memenuhi topik penelitian yang dibutuhkan peneliti.

Peneliti memilih beberapa informan, pertama, peneliti memilih kepala perpustakaan Masjid Al-Mujahiddin sebagai informan yang memahami dan mengetahui mengenai perpustakaan dan paham pada

⁶⁰ Hilarius Wibi Hardani William chang, *Metodologi Penulisan Ilmiah:Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis & Disertasi Untuk Mahasiswa*, Erlangga (jakarta, 2018).

bidang program kegiatan bedah buku pada perpustakan masjid. Selanjutnya, peneliti juga memilih beberapa peserta bedah buku yang rutin hadir dalam kegiatan tersebut.

No	Nama Informan (disamarkan)	Pekerjaan Informan
1.	RN	Kepala Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin
2.	IR	Pustakawan
3.	DA	Peserta Bedah Buku (Umum)
4.	SM	Peserta Bedah Buku (Mahasiswa)
5.	RR	Peserta bedah Buku (Mahasiswa)

Tabel 2. Data Informan

Peneliti berpendapat bahwa kelima informan tersebut sudah mampu memberikan informasi yang jelas dan lengkap. Nama informan diganti oleh peneliti dengan symbol agar kerahasiaan identitas informan tetap terjaga. Peneliti memberi simbol “RN” untuk kepala perpustakaan masjid Al Mujahiddin (informan utama) yang mengetahui segala hal yang berkaitan dengan membangun inklusivisme beragama melalui pendidikan nonformal program kegiatan bedah buku. Selanjutnya, “IR” sebagai pustakawan (informan kunci) yang mengetahui segala informasi dan berpartisipasi dalam menjalankan rangkaian kegiatan. Simbol “DA”, “SM” dan “RR” (informan pendukung) yang merupakan

peserta kegiatan bedah buku.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan dalam ranah penelitian digambarkan sebagai tindakan mengarahkan perhatian seseorang ke suatu entitas, menggunakan semua kemampuan sensorik, dengan tujuan mengumpulkan informasi. Instrumen yang digunakan dalam proses pengamatan dapat mencakup panduan pengamatan, pemeriksaan, survei, representasi visual, dan rekaman pendengaran. Tindakan observasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis yang berbeda, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan, dalam kasus tertentu, ada kombinasi observasi, seperti ketika peneliti mengambil peran peserta dan peserta mengambil peran pengamat.

Selain itu, peneliti juga dapat diklasifikasikan berdasarkan situasi yang terjadi. Klasifikasi ini mencakup situasi bebas, yang dilakukan tanpa batasan atau batasan, situasi yang dimanipulasi, yang dikendalikan dan dimanipulasi oleh pengamat, dan situasi yang dikendalikan sebagian, yang melibatkan kombinasi situasi bebas dan yang dimanipulasi. Selain itu, pengamatan dapat dibedakan berdasarkan sifatnya. Pengamatan sistematis dilakukan dengan struktur dan kategori yang telah ditentukan sebelumnya, sementara pengamatan non-sistematis tidak memiliki rencana atau struktur khusus, sehingga memungkinkan pengamat untuk

menangkap berbagai fenomena tanpa batasan apa pun⁶¹. Pada penelitian ini pengumpulan data yang digunakan melalui metode observasi partisipan meliputi kegiatan pengamatan, catatan lapangan, serta mempelajari kondisi secara langsung berkaitan tentang penyelenggaraan bedah buku sebagai sarana promosi di perpustakaan Masjid.

Berikut rincian kegiatan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di perpustakaan Masjid Al Mujahiddin:

No	Waktu	Fokus kegiatan
1	Kamis, 16 Mei 2024	Pra observasi (observasi ini dilakukan dengan mengamati perpustakaan masjid Al Mujahiddin secara langsung terjung ke lapangan)
2	Kamis, 20 Juli 2024	Menyampaikan permohonan penelitian dengan melampirkan surat penelitian dari universitas yang disetujui oleh prodi Interdisciplinary Islamic Studies
3	Senin, 12 Agustus 2024	Observasi I (mengamati serangkaian program perpustakaan dan mengumpulkan data)
4	Selasa, 13 Agustus 2024	Observasi II (mengamati proses serangkaian program bedah buku yang akan di jalankan)

Tabel 3. Observasi lapangan Perpustakaan Masjid Al Muajahiddin

⁶¹ Muh Yani Balaka, “Metode Penelitian Kuantitatif,” *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* 1 (2022): 130.

b. Wawancara

Penelitian kualitatif sangat mengandalkan wawancara, dengan wawancara seorang peneliti tidak hanya berinteraksi melainkan ikut memasuki jalan pikir orang yang dihadapinya sehingga seakan-akan peneliti mengambil peran sebagai orang yang diteliti, dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam merupakan cara yang penting untuk mendapatkan data. Wawancara mendalam adalah proses di mana pewawancara berinteraksi langsung dengan informan atau orang yang diwawancarai, bertatap muka, dan melakukan tanya jawab hingga mendapatkan data untuk diolah.⁶² Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara resmi terstruktur dengan memberikan pertanyaan pada informan yang telah di sebutkan diatas mengenai membangun inklusivisme beragama melalui bedah buku di Perpustakaan Masjid Al Mujahidin.



⁶² Seng Hansen, "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi," *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283.

No	Hari/Tanggal	Fokus Kegiatan	Lokasi
1	Sabtu, 10 Agustus 2024	Wawancara pra penelitian dengan kepala perpustakaan	<i>Via Handphone</i>
2	Senin, 12 Agustus 2024	Wawancara dengan Kepala perpustakaan Masjid Al Mujahiddin Yogyakarta	Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin Yogyakarta
3	Selasa, 13 Agustus 2024	Wawancara dengan informan "IR"	Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin Yogyakarta
4	Rabu, 14 Agustus 2024	Wawancara dengan informan "DA"	Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin
5	Kamis, 15 Agustus 2024	Wawancara dengan informan "RR"	Perpustakaan Masjid Al mujahiddin
6	Kamis, 15 Agustus 2024	Wawancara dengan informan "SM"	Perpustakaan Masjid Al mujahiddin

Tabel 4. Catatan Lapangan Wawancara

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian atau alur peristiwa yang sudah terjadi yang sifatnya fakta, dokumentasi dalam penelitian kualitatif mengacu pada benda-benda tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti buku, jurnal, catatan harian, video, dan sejenisnya. Alat ini memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian.⁶³

⁶³ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal*

5. Teknik Analisis Data

Proses dalam menganalisis data kualitatif dihadapkan dengan kata-kata bukan angka-angka. Data ini diperoleh melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, atau rekaman audio. Meskipun data biasanya diproses sebelum digunakan, analisis kualitatif tetap berfokus pada interpretasi dan penggunaan kata-kata yang dirangkai dalam sebuah teks yang mendalam. Proses analisis melibatkan tiga kegiatan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis kualitatif bersifat induktif, di mana dugaan atau kesimpulan sementara dikembangkan berdasarkan data yang dikumpulkan, analisis data kualitatif melibatkan pengelolaan, pengorganisasian, dan sintesis data, mencari pola, menemukan aspek-aspek penting, dan menentukan apa yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.⁶⁴

Kegiatan yang dilakukan secara sistematis diawali dengan pengumpulan data, menyusun hasil temuan di lapangan sehingga dapat disajikan, serta menarik kesimpulan yang memiliki makna. Data penelitian dianalisis dengan metode kualitatif sebagai mana yang akan dipaparkan dibawah ini⁶⁵:

IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2 (2023): 1–9.

⁶⁴ Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁶⁵ Elma Sutriani and Rika Octaviani, “Analisis Data Dan Keabsahan Data,” *INA-Rxiv* (2019): 1–22.

a. Reduksi Data

Prosedur mencermati hal yang ditemukan dilapangan harus melalui proses reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai pengurangan jumlah data, namun dalam konteks yang lebih luas, reduksi data mencakup penyempurnaan data melalui penghilangan informasi yang tidak relevan dan penambahan elemen-elemen data yang dirasa kurang. Setelah data terkumpul, proses reduksi data dilakukan untuk memilih data yang relevan dan bermakna, serta memfokuskan pada informasi yang dapat memecahkan masalah, menemukan pola, memberikan makna, atau menjawab pertanyaan penelitian.

Selanjutnya data disederhanakan, disusun secara sistematis, dan dideskripsikan secara rinci tentang temuan dan maknanya. reduksi data berfungsi untuk mempertajam analisis, menggolongkan, mengarahkan fokus, membuang unsur yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang kuat.

Pada proses reduksi data peneliti melakukan penyederhanaan informasi dan data-data yang didapat pada saat melakukan wawancara dengan informan dan observasi maupun dokumentasi yang dilakukan di perpustakaan Masjid Al Mujahidin.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian sekumpulan informasi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam konteks data kualitatif, penyajian dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti teks naratif dalam catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini mengintegrasikan informasi ke dalam suatu format yang tersusun dan mudah dipahami, sehingga memudahkan pemahaman terhadap situasi yang sedang terjadi. Dengan penyajian data ini, mudah untuk mengevaluasi apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat atau memerlukan analisis ulang.

Tujuan utama penyajian data dalam konteks analisis kualitatif adalah untuk mengorganisasikan informasi yang relevan sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dan pemahaman yang jelas. Dengan penyajian data yang baik, peneliti dapat mengorganisasikan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis kualitatif sehingga dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Proses ini merupakan tahap yang krusial dalam memastikan bahwa hasil analisis dapat tersampaikan dengan jelas dan dapat dipahami oleh pembaca atau pemangku kepentingan lainnya.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif memerlukan serangkaian prosedur analisis yang melibatkan berbagai metodologi dan pendekatan. Pada penelitian ini penerikan kesimpulan melewati berbagai tahapan, tahap utama meliputi pengumpulan data melalui cara-cara seperti melakukan wawancara, memberikan kuesioner, dan melakukan observasi. Setelah itu, data yang didapat mengalami proses pengkodean, pemilihan data, penyederhanaan, dan transformasi untuk menghasilkan informasi yang relevan dan dapat dipahami.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah serangkaian metode yang bertujuan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Beberapa teknik yang umum digunakan antara lain triangulasi, pengecekan sejawat refleksi diri (refleksivitas), dan pengecekan anggota. Tujuan dari penerapan teknik-teknik tersebut adalah untuk memastikan akurasi dan reliabilitas data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan dapat diandalkan dan valid, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian.⁶⁶

Uji keabsahan data dalam penelitian ini difokuskan pada uji kredibilitas, dijabarkan sebagai berikut⁶⁷:

⁶⁶ Katarina Podlogar Mentor, *Metodologi Penelitian*, n.d.

⁶⁷ M Rahardjo, “Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif,” *Mushaf Aisyah Al-Qur'an Dan Terjemah* 2023, no. 5 (1960): 63–65,
<https://www.readcube.com/articles/10.21831%2Fmoz.v4i1.4386>.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data adalah teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh. Cara ini dilakukan dengan membandingkan dan mengevaluasi tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Triangulasi sumber data dapat dilakukan melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, seperti wawancara, observasi, arsip, dokumen, dan sebagainya.⁶⁸ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai sumber data untuk memverifikasi penelitian dengan menggabungkan hasil wawancara, dokumentasi dan sumber pendukung lainnya seperti literatur dan lain sebagainya

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknis adalah pendekatan penelitian yang menggunakan berbagai teknik atau metode untuk pengumpulan data guna memastikan integritas dan ketergantungan hasil penelitian.⁶⁹ Peneliti menggabungkan lebih dari satu teknik pengumpulan data, peneliti dapat membandingkan, memvalidasi, dan melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Tujuan utama dari triangulasi teknis adalah untuk meningkatkan kepercayaan

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

terhadap temuan penelitian dengan meminimalkan potensi bias atau kesalahan yang mungkin timbul karena hanya mengandalkan satu metode pengumpulan data.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian “membangun inklusivisme beragama melalui pendidikan nonformal (studi kasus program bedah buku di perpusatakan masjid Al Mujahiddin Yogyakarta) membagi sistematika pembahasan penelitian kedalam 4 bab, antara lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan.

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori.

Tinjauan pustaka dikemukakan beberapa hasil penelitian sejenis yang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Sedangkan pada landasan teori dipaparkan tentang teori-teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Bab III Gambaran Umum dan Pembahasan

Bab Ini berisi gambaran umum tempat penelitian dan pembahasan yang akan menjawab rumusan masalah.

Bab IV Penutup.

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dikemukakan peneliti berdasarkan apa yang diteliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, berikut kesimpulan yang diambil untuk menjawab rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Membangun inklusivisme beragama di Masjid Al Mujahiddin Yogyakarta melalui kegiatan bedah buku merupakan upaya untuk memperluas pemahaman keagamaan yang toleran dan inklusif dengan tujuan meminimalisir kesalapahaman antar umat beragama dan mencegah terjadinya konflik. Program ini mempertemukan berbagai kalangan masyarakat untuk berdiskusi dan berbagi perspektif mengenai agama dan isu-isu sosial, memperkuat berbagai pemahaman seperti pemahaman teologis, toleransi beragama, menghargai perbedaan serta hal-hal lain menjadi indikator tumbuhnya sikap inklusivisme. Kegiatan ini berperan penting dalam mengurangi sikap eksklusif dan stereotip antarumat beragama dengan memperkenalkan literatur yang mendukung dialog antaragama. Melalui perpustakaan Masjid Al Mujahiddin sebagai pusat edukasi dan interaksi, kegiatan bedah buku bisa menjadi jembatan untuk mempererat kerukunan serta memperkokoh interaksi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Kegiatan bedah buku yang secara rutin diselenggarakan di Masjid Al Mujahiddin ini bertujuan untuk mendalami berbagai literatur yang relevan, dengan harapan dapat mengedukasi serta memperluas pemahaman keagamaan yang inklusif bagi para peserta. Setiap diskusi dipandu oleh fasilitator yang berasal dari berbagai latar belakang

profesional dan keilmuan, sehingga diharapkan dapat menyampaikan atau menekankan nilai-nilai inklusivisme dalam beragama. Walaupun tidak semua buku yang dibahas secara gamblang menyinggung topik inklusivisme, para fasilitator secara proaktif mengarahkan pembicaraan untuk mempromosikan sikap inklusif dalam beragama. Hal ini dianggap penting, mengingat masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan merupakan pusat bagi umat beragama untuk berkumpul dan berinteraksi, sehingga menjadi wadah strategis dalam membangun dan menanamkan sikap saling menghargai perbedaan.

2. Hambatan dan solusi dalam kegiatan bedah buku di Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin Yogyakarta merupakan bagian dari dinamika praktik sosial yang kompleks. Hambatan-hambatan ini tidak berasal dari tindakan individu, tetapi hasil dari interaksi berbagai faktor, seperti struktur sosial, material, dan kognitif. Tantangan utama dalam program ini meliputi kesulitan menemukan pemateri yang tepat untuk menyampaikan nilai inklusivisme dan menarik partisipasi peserta dalam jumlah besar. Solusi yang ditempuh meliputi perbaikan strategi promosi melalui media sosial dan pemilihan tema diskusi yang relevan dengan minat audiens serta mencoba menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi atau komunitas yang bergerak dalam hal serupa guna memperkaya prespektif dalam hal penyelenggaraan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya membangun inklusivisme beragama memerlukan adaptasi dan kerja kolektif dalam mengatasi hambatan struktural dan sosial yang ada.

B. Saran

Berdasarkan penjabaran mengenai membangun inklusivisme beragama melalui kegiatan bedah buku di perpustakaan masjid Al Mujahiddin, dapat diberikan beberapa saran untuk lebih memperkuat dan meningkatkan tujuan dari adanya kegiatan tersebut:

1. Perpustakaan Masjid Al Mujahiddin agar lebih memperluas jaringan kerjasama seperti dengan masjid-masjid lainnya atau lembaga penggiat literasi atau komunitas literasi yang ada di Yogyakarta, sehingga kegiatan ini dapat berkembang dengan cepat dan menebarluan lebih banyak manfaat antar umat beragama dan para penggiat literasi.
2. Perpustakaan masjid Al Mujahiddin sebaiknya membuat rancangan agenda kegiatan yang jelas, misal setiap tanggal 10 setiap bulanya sehingga para peserta akan selalu menyediakan waktu kosong pada setiap tanggal tersebut dan menyempatkan hadir dalam kegiatan tersebut, karena selama ini perpustakaan belum konsisten menetapkan tanggal dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak." *an-Nisa* 12, no. 1 (2019): 570–582.
- Acuna, M. H., K. W. Ogilvie, D. N. Baker, S. A. Curtis, D. H. Fairfield, and W. H. Mish. *Learning Theory and Educational Perspective. Space Science Reviews*. Vol. 71, 1995.
- Afiyanti, Yati. "(FGD) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 1 (2022): 58–62.
- Agama, Inklusivisme, dalam al-qur'an, Program Studi, and Ilmu Al. "Inklusivisme Agama Dalam Al Qur' an" (n.d.): 1–14.
- Agus Muliana, I Ketut. "Inklusivisme Dalam Prespektif Agama Hindu" 978-623–90, no. 2 (2021): 163–163. <https://prosiding.iahntp.ac.id>.
- Anggito, Albi, and John Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.
- Balaka, Muh Yani. "Metode Penelitian Kuantitatif." *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* 1 (2022): 130.
- Biringan, Julien. "Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial" 4, no. 2 (2020): 34–42.
- Boiliu, Esti Regina. "Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 77–89.
- closethedoor. *Login Bersama Bhante Budha*, 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=wM2eAKusNaU>.
- D'Costa, Gavin, James Kellenberger, and John Hick. "John Hick and Religious Pluralism: Yet Another Revolution BT - Problems in the Philosophy of Religion: Critical Studies of the Work of John Hick." edited by Harold Hewitt, 3–27. London: Palgrave Macmillan UK, 1991. https://doi.org/10.1007/978-1-349-05088-7_2

- 349-21547-8_1.
- Darlis, Ahmad. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017): 86.
- dhanang david aritonang. "Ekslusivitas Beragama Merebak Di Perguruan Tinggi."
- Kompas.Id.* Last modified 2019.
<https://www.kompas.id/baca/utama/2019/06/30/eksklusivitas-beragama-merebak-di-perguruan-tinggi-negeri/>.
- Elias, John L. "The Paulo Freire Literacy Method: A Critical Evaluation." *McGill Journal of Education / Revue des sciences de l'éducation de McGill* 10, no. 002 (1975): 207–217.
- Erida, Erida. "Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Masjid Untuk Meningkatkan Literasi Informasi Umat (Pendampingan Pada Perpustakaan Masjid Ummi Alahan Panjang)." *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 11, no. 2 (2020): 124–138.
- Futaqi, S. "Konsepsi Dan Limitasi Toleransi Dalam Merayakan Keberagaman Dan Kebebasan Manusia." *Annual Conference for Muslim Scholars*, no. 2 (2019): 156–167.
- Hadi, Agus Purbathin. "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan." *Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya* 3, no. 2 (2010): 1–14.
- Hanafi, Imam. "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme." *Toleransi : Media Komunikasi umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48–67. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/5720>.
- _____. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2017): 388.
- Haniko, Paulus, Riri Mayliza, Suriati Lubis, Baso Intang Sappaile, and Siti Aisyah Hanim. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Untuk Memudahkan Guru Dalam Penyampaian Materi Dalam Pembelajaran." *Community Development Journal* 4, no. 2 (2023): 2862–2868.
- Hansen, Seng. "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif

- Manajemen Konstruksi.” *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283.
- Harahap, Suheri. “Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 1.
- Hasan, Zainol. “Dialog Antar Umat Beragama.” *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2018): 387–400.
- Hastuti, E D, and Z Abidin. “Telaah Teori Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid (Intelektual Muslim Indonesia)” (2022).
- Hikmah, Jurnal, Jurnal Pendidikan, and Islam Vol. “Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius Syarifah Rahmah, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo.” ... *Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 116–133.
<https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/321%0Ah>
<https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/viewFile/321/205>.
- Hilarius Wibi Hardani William chang. *Metodologi Penulisan Ilmiah:Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis & Disertasi Untuk Mahasiswa*. Erlangga. jakarta, 2018.
- Indonesia, PNR. “Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perpustakaan.” *eprint dinus*, no. 235 (2007): 245.
- Janah, Nasitotul. “Nurcholish Madjid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi).” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017): 44–63.
- Jhon Rawls. *A Theory of Justice*. 1st editio. London, 2007.
- Julianto, Alfin. “Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, Dan Formal Dalam Pendidikan Pemuda Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 3, no. 1 (2019): 14–22.
- Jumrah Jamil, Suharto Pulukadang, Alyyuddin. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Abuddin Nata, KH. Abdullah Syafi'i, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat Dan Buya Hamka*. Edited by Aka Pustaka. Pertama. Sumatera Barat, 2018.
- Kamariah Tambunan. “Kajian Perpustakaan Khusus Dan Sumber Informasi Di Indonesia.” *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 34, no. 1 (2013): 29–

46. <http://jurnalbaca.pdii.lipi.go.id/index.php/baca/article/view/137>.
- Kemendikbud. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud*. <https://kbbi.web.id/solusi>.
- kholis, Luthfi, Irfan. “Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal.” *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5..
- Kushardiyanti, Dessy, Novy Khusnul Khotimah, and Zaenal Mutaqin. “Sentimen Percakapan Pengguna Twitter Pada Twitter Users’ Conversational Sentiment on the Hashtag # Nonhalal in the Typology of Exclusivism , Inclusivism , Pluralism and Religious.” *Jurnal Harmoni* 21, no. 2 (2022): 236–249.
- Lesilolo, Herly Jeanette. “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah.” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2019): 186–202.
- Lestari, Widya, Sutiyono Sutiyono, Rini Kasrah, Dedi Kundana, and Wistina Seneru. “Menyelami Wawasan Buddhayana Dalam Kehidupan Masyarakat Modern: Transformasi Dan Tantangan.” *Jurnal Kajian dan Reviu Jinarakkhita Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)* 2, no. 1 (2024): 28–36.
- Lilly Yulia Wasida. “Internalisasi Nilai-Nilai Inklusivisme Dalam Pembelajaran PAK Di SMA Negeri 1 Tomohon” (2018): 53–54.
- Lusiana Indriani. “11 Fakta Tentang Masjid Kampus Al Mujahidin UNY.” *Redaksi UNY Community*. Last modified 2017. <https://unycommunity.com/11-fakta-tentang-masjid-kampus-al-mujahidin-uny/>.
- Mamahit, Ferry Y. “Depolarisasi Sikap Kristen Terhadap Agama1, no. Mel (2001): 72–86.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Vol. 3, 2021. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Mentor, Katarina Podlogar. *Metodologi Penelitian*, n.d.
- Moko, Catur Widiyat. “Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005 Dalam Konteks Keindonesiaaan.” *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017): 61–78.
- Mucharomah, Rani, and M.A Sjafiatul Mardliyah, S.Sos. “Peran Fasilitator

- Parenting Dalam Pengembangan Sosial Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 54–63. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/13540/0%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/download/13540/5620>.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Kencana. Jakarta, 2011.
- Musyifin, Zaen. “Pemikiran NurCholis Majid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Madaniyah* 2 (2016): 315–326.
- Najib Quraisis. “Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas MA CHUNG Malang)” (2018): 1–26.
- Najwa nabila, supriono dan luthfi. “Reprntasi Konsep Teologi Inklusif Nurchalish Majid.” *Jurnal Sains dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): 51–66.1.
- Nurhadi. “Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran” 2 (2020): 77–95.
- Nurhadi, Rofiq, Syamsul Hadi, Thoyib I. M., and Suhandano Suhandano. “Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Quran Tentang Hubungan Antaragama.” *Jurnal Kawistara* 3, no. 1 (2013).
- Perpustakaan, Pengertian. “Pengertian Perpustakaan Dan Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan” (n.d.): 1–45.
- Puspito, Gaguk Wahyu, Tatik Swandari, and Mauhibur Rokhman. “Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal.” *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2021): 85–98. <https://doi.org/10.31538>.
- Putri, Zahzia Kurnia, and Irene Diaz Maura. “Membangun Kesadaran Bagi Para Jama ’ Ah” 6, no. 3 (2023): 1068–1078.
- Qalam, Al, Jurnal Ilmiah Keagamaan, Kota Bontang, Sekolah Tinggi, Teknologi Bontang, Sekolah Tinggi, Teknologi Industri, and Universitas Trunajaya Bontang. “Pemahaman Toleransi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi Di Indonesia” 17, no. 1 (2023): 685–694.
- Rahardjo, M. “Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif.” *Mushaf Aisyah Al-Qur’ an Dan Terjemah* 2023, no. 5 (1960): 63–65.

- Rahmat sinaga, Basuki. "Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017." *Kode: Jurnal Bahasa* 7, no. 1 (2018): 79–88.
- Rajabi, Rafiq, Irvan Nauval, and Nida Milatul Hamidah. "Dasar Melaui Perpustakaan Berbasis Rumah Ibadah Increase Culture of Elementary Students' Literacy Thourgh Library Based on Worship House" 1 (2021): 189–196.
- Ramadhan, Muammar. "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural Dan Inklusivisme (Studi Pada Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)." *Smart* 1, no. 2 (2015): 177–190.
- Ronaldo, Ricky. "Beragama Untuk Indonesia Damai." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 23, no. 1 (2022): 95–106.
- Saepuddin, Didin. "Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam." *Buletin Al-Turas* 22, no. 1 (2016): 25–44.
- Said, Edward W. "From Orientalism (in) Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader (Edited by Patrick Williams and Laura Chrisman)." *Content.Taylorfrancis.Com* (1978).
<https://content.taylorfrancis.com/books/e/download?dac=C2010-0-35682-6&isbn=9781136202001&doi=10.4324/9780203092170-13&format=pdf>.
- Saifuddin, Saifuddin. "Peser Damai Al-Qur'an: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 1–17.
- Seco, Vinny Yuniar Ranaswi, and Wiputra Cendana. "Penerapan Refleksi Pribadi Untuk Membantu Guru Menjalankan Peran Sebagai Fasilitator Pada Pembelajaran Daring." *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 02 (2022): 103–116.
- shafia aqla. "The Minister of National Education Inaugurated the Al-Mujahidin Mosque Uny." *Universitas Negeri Yogyakarta Center for SDG*. Last modified 2016. <https://sdgs.uny.ac.id/content/minister-national-education-inaugurated->

- al-mujahidin-mosque-uny.
- Shomad, Abdul, Neneng Fauziah, Abdullah Sajad, and Bedah Buku Daring. “Penguatan Literasi Publik Melalui Bedah Buku Daring” 5, no. 1 (2024): 2587–2595.
- Spaargaren, Gert, Environmental Policy Group, Don Weenink, Machiel Lamers, and Environmental Policy Group. *Practice Theory and Research*, n.d.
- Sulfasyah, Sulfasyah, and Jamaluddin Arifin. “Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 1–8.
- Sulistira, Agis Nur Fazhan, Puspa Isya Qoblia, and Tiara Syaumi Rizki. “Peran Komunikasi Penerimaan Aktif Dalam Membangun Kerja Sama Tim Dalam Organisasi.” *Lenvari: Journal of Social Science* 1, no. 1 (2023): 33–39.
- Suryadi. “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran Tentang Pluralisme Dan Liberalisme Agama).” *Mantiq* 2, no. 1 (2017): 59–66.
- Susanto, Nanang Hasan. “Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 65–88.
- Sutriani, Elma, and Rika Octaviani. “Analisis Data Dan Keabsahan Data.” *INA-Rxiv* (2019): 1–22.
- Syaparuddin, Syaparuddin. “Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 173–186. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>.
- T.Indra Wardana, Eko Aribowo. “Perancangan DanImplementasi-Sistem-Info.” *Jurnal Sarjana Teknik Informatika* 1 (2013): 119–128.
- Ulfa, Maria. “Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid.” *Kalimah* 11, no. 2 (2013): 238.
- varadelladevanka. “Konflik Ambon Dan Latar Belakang Serta Penyelesaian.” *Kompas.Com*. Last modified 2021. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/110000479/konflik-ambon-2001-latar-belakang-dampak-dan-penyelesaian>.
- Wahyuni, M. “Peran Pustakawan Sebagai Penyedia Informasi Oleh: Mutiara Wahyuni.” *Iqra, Jurnal*.

- Wainwright, Tony. "Book Review." *Clinical Psychology Forum* 1, no. 306 (2018): 49–49.
- Yeni Hartanti. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Yenni." *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1 (2021): 335–342.
- Yenuri, Ali Ahmad. "Inklusivisme Konsep Etika Religius Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Pendidikan Multikultural* 5, no. 1 (2021): 57.
- Yusuf, Mohamad Yasin. "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014).
- yusuf wibisono, tatang jakaria, bhanu viktorahadi. *Presepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non Muslim. Hukum Perumahan*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Zamakhsari, Ahmad. "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme." *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020): 35.
- Zidan Abid Maulana, and Khusnul Khotimah. "Hakikat Ilmu Perspektif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Kitab Sirrul Asrar." *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 64–76.
- "Undang-Undang Pendidikan No 20 Tahun 2003." *Zitteliana* 19, no. 8 (2003): 159–170.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA